

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah salah satu makhluk Allah SWT. yang paling sempurna, baik dari aspek jasmaniyah maupun aspek rohaniyahnya. Karena kesempurnaan itulah, maka untuk dapat memahami dan mendalami secara total, dibutuhkan keahlian yang spesifik. Apalagi yang berhubungan dengan problematikanya, baik individu dengan Tuhannya, individu dengan dirinya sendiri, individu dengan lingkungan kerja dan individu dengan lingkungan sosialnya. Dari problem–problem itulah kemudian muncul suatu stress dan depresi apabila seseorang tidak memiliki daya tahan mental oleh spiritual yang tangguh. Keimanan yang lemah sangat rentan dan mudah tertimpa keadaan stress dan depresi itu. Kekuatan Iman dan Ketaqwaan pasti akan menghasilkan daya tahan mental yang kokoh dan kuat dalam menghadapi berbagai problem hidup dan kehidupan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kielholz, sebagaimana dikutip oleh Hamdani dalam *Konseling dan Psikoterapi Islam* (2002: 2), menunjukkan bahwa 10% pasien yang berobat ke dokter adalah pasien depresi dan separuhnya dengan depresi terselubung. Penelitian oleh Klinik Psikiatri Basle (1977–1978) didapat angka 18%, penelitian di Bavaria (Dilling dkk. 1978) didapat angka 17%. WHO (1974) memperkirakan prevalensi depresi pada populasi masyarakat dunia adalah 3%. Sehubungan dengan itu Sartorius (1974) menaksir 100 juta penduduk dunia mengalami depresi.

Angka ini akan semakin bertambah di masa mendatang karena disebabkan beberapa hal, antara lain : usia harapan hidup semakin bertambah; stressor psikososial semakin berat; berbagai penyakit kronik semakin bertambah; kehidupan beragama semakin ditinggalkan (masyarakat sekuler).

Setiap keadaan atau peristiwa menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang (anak, remaja, maupun dewasa) memaksa orang itu untuk mengadaptasi atau menanggulangi stressor yang timbul. Namun tidak semua orang mampu beradaptasi dan mampu menanggulangnya, sehingga timbullah keluhan-keluhan kejiwaan antara lain depresi.

Masyarakat saat ini cenderung melakukan pengingkaran terhadap Tuhannya, antar individu-individu saling bersaing meraih kehidupan duniawi tanpa memperdulikan nilai-nilai agama dan Ilahiyah, banyak orang tua yang mengalami kebingungan karena putra-putrinya kehilangan rasa hormatnya kepada orang tua dan keluarga, individualisme menjadi panutan mereka, bahkan tidak jarang putra-putri mereka mencari improvisasi hidup dalam pergaulan bebas dan terlepas dari kontrol moral agama, sehingga para orang tua kehilangan kharisma dan kewibawaan dihadapan putra – putri dan keluarganya.

Masyarakat telah kehilangan panutan dalam menjalani kehidupan yang *rahmatan lil 'alamin*, karena sebagian pemimpin intelektual, ulama yang terjebak dalam permainan duniawi yang semakin tidak menentu. Sulit membedakan mana yang shaleh dan mana yang salah.

Persaudaraan sesama muslim dan sesama hamba Allah telah dihancurkan oleh niat dan i'tikad mencari hidup dan kehidupan yang sekuler dan hewani.

Masyarakat telah kehilangan kecerdasan rasional, emosional dan spiritualnya, karena tokoh-tokoh yang menguasai kecerdasan itu secara aplikasi dan empiris

semakin langka. Andaikata mereka bersuara, suara mereka akan tenggelam oleh hiruk-pikuk gendang dan irama kedurhakaan, pengingkaran hati nurani dan fitrah kemanusiaan yang hakiki.

Gangguan jiwa merupakan persoalan yang rumit bagi umat manusia. Banyak penderita gangguan jiwa tidak bisa disembuhkan dengan tuntas, bahkan ada yang berakhir dengan kematian (bunuh diri). Awal penyebab gangguan jiwa seperti: kecemasan, kesedihan, sakit hati, depresi dan rendah diri bisa menyebabkan orang sakit secara psikis yang mengakibatkan ketidakseimbangan mental dan disintegrasi kepribadian. Maka struktur kepribadian dan pemasakan pengalaman-pengalaman dengan cara yang keliru bisa jadi penyebab orang terganggu jiwanya. Terutama sekali apabila beban psikis ternyata jauh lebih berat dan melampaui kesanggupan pemikulnya, ditambah dengan modernisasi, arus urbanisasi, mekanisasi dan industrialisasi menyebabkan masyarakat modern menjadi sangat kompleks.

Usaha penyesuaian diri terhadap perubahan-perubahan sosial yang serba cepat dan arus modernisasi, banyak orang mengalami ketakutan, kecemasan, kebingungan, frustrasi, konflik batin dan konflik terbuka dengan orang lain, serta menderita macam-macam gangguan psikis.

Tidak semua orang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan sosial, yang pada gilirannya dapat menimbulkan ketegangan atau stress pada dirinya. Stress dapat menjadi faktor pencetus, penyebab atau akibat dari suatu penyakit, sehingga kesehatan fisik dan kesehatan jiwa akan menurun karenanya.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Negara maju telah kehilangan aspek spiritual yang merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia, apakah ia seorang beragama ataupun seorang sekuler sekalipun. Kekosongan spiritual, kerohanian dan rasa keagamaan inilah yang menimbulkan permasalahan psikososial di bidang

kesehatan jiwa. Sehubungan dengan hal tersebut para ahli kini berpendapat bahwa manusia bukanlah makhluk biopsikososial semata, melainkan biopsikososial spiritual. Keterangan-keterangan di atas menjelaskan bahwa ada hubungan antara gangguan jiwa dengan berkurang atau hilangnya nilai-nilai agama dari dalam diri manusia. Untuk mengatasi gangguan jiwa atau permasalahan yang tidak bisa selesaikan seseorang, maka perlu bantuan dari orang lain yang mempunyai keahlian atau ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah itu. Banyak ilmu pengetahuan yang diterapkan untuk menangani gangguan jiwa atau permasalahan seseorang, seperti ilmu psikologi, ilmu psikiatri dan ilmu agama.

Ilmu agama (*religo-psychoterapy and counseling*) adalah salah satu cara mengatasi gangguan jiwa dan permasalahan seseorang. Penerapan *religo-psychoterapy and counseling* untuk menyembuhkan gangguan jiwa sudah biasa dipraktikkan oleh para kyai. Praktik ini bisa dikatakan efektif dan efisien dari segi waktu dan biaya. Sementara keyakinan masyarakat akan agama sebagai jalan keselamatan dunia dan akhirat lebih memantapkan masyarakat untuk memilih terapi ini.

Di Indonesia praktek *religo-psychoterapy and counseling* juga sudah dikembangkan di pondok-pondok pesantren atau yayasan-yayasan. Seperti Pondok Pesantren Suryalaya di Jawa Barat yang berdiri sejak 1905. Pondok ini sekarang dipimpin oleh KHA. Shohibul Wafa Todjul'arifin atau lebih dikenal dengan Abah Anom. Pondok ini melakukan program rehabilitasi pecandu NAPZA, remaja-remaja nakal dan orang-orang yang mengalami gangguan kejiwaan dengan menggunakan pendekatan yang didasarkan pada Al-Qur'an, hadits dan ijtihad para ulama, yaitu dengan mandi taubat, shalat fardlu dan sunah, dzikir dan puasa.

Di Yogyakarta terdapat beberapa praktik *religo psichoterapy and counseling*, diantaranya Yayasan Miftahul Husna yang terletak di Depok Sleman. Yayasan ini

meliputi klinik terapi, konsultasi psikologi, senam pernafasan untuk penyembuhan. Salah satu cara untuk menyembuhkan stress yaitu dengan cara Terapi Spiritual Islam, yaitu dengan cara sholat, dzikir dan do'a.

Pondok pesantren Raudhatul Muttaqien yang berada di dusun Babadan, Purwomartani, Kalasan, Sleman. Pondok pesantren yang bernuansa tasawuf ini didirikan oleh KH. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, tokoh yang sejak tahun 1985 menggeluti dunia konseling dan psikoterapi Islam dengan pendekatan metode sufistik ini, telah dan akan senantiasa membantu mengatasi problematika masyarakat, mulai dari kasus yang berhubungan dengan problem individu dengan Tuhannya, individu dengan dirinya sendiri, dan individu dengan lingkungannya.

Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien menyimpan banyak rahasia untuk melakukan pendekatan pribadi hamba dengan Tuhannya, tidak hanya materi Syari'at semata, namun proses pengenalan diri kepada Allah Maha Raja Diraja, menjadi materi pokok melalui pendekatan bernuansa tasawuf serta mengajarkan amal Akhlakul Karimah sesuai yang disurituladankan Rasulullah SAW.

Meskipun corak pondok pesantren ini lebih dominan pada pengkajian tasawuf, pondok ini tetap menekankan pendidikan formal yang ada, mulai dari taman kanak – kanak, Madrasah Ibtida'iyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Pondok ini juga tidak membatasi siapapun yang ingin belajar dan mempraktekan ilmu kehidupan keislaman untuk tinggal dan bermukim di pondok.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis meneliti pelaksanaan psikoterapi Islam di Pondok Pesantren Roudhatul Muttaqien yang diasuh oleh KH.Hamdani Bakran Adz-Dzakiey untuk mengatasi gangguan jiwa.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada pelaksanaan psikoterapi Islam melalui metode Sufistik yang diprakarsai oleh Hamdani di Pondok Pesantren Raudlhatul Muttaqien dengan melakukan studi deskriptif kualitatif, sbb :

1. Apa saja teknik yang digunakan dalam psikoterapi dan tahapan pelaksanaan psikoterapi ?
2. Perubahan apa yang terdapat pada klien setelah menjalani psikoterapi Sufistik ?

C. Tujuan Penelitian.

1. Untuk mengetahui teknik yang digunakan oleh Hamdani dan tahapan pelaksanaan psikoterapi.
2. Perubahan pada diri klien yang tampak pasca psikoterapi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat sebagai pelengkap bagi para terapis professional pada tingkatan aplikatif, preventif, dan kuratif, tentang bagaimana konsep dan metode dalam islam untuk melakukan terapi kejiwaan. Secara teoritis sebagaimana tertuang dalam buku-buku yang telah diterbitkan dan dicontohkan oleh Hamdani, secara praktis sebagaimana yang dilakukan para klien secara mandiri dibawah bimbingan terapis.

E. Landasan Teori

1. Gangguan Jiwa.

Keberadaan jiwa seseorang akan dapat diketahui melalui sikap, perbuatan atau penampilannya, yang dengan fenomena itu maka seseorang dapat dinilai atau ditafsirkan bahwa kondisi kejiwaan atau rohaniyah dalam keadaan baik, sehat, benar atau tidak.

Gangguan jiwa adalah ketidakmampuan menyesuaikan diri yang serius sifatnya dan mengakibatkan kekacauan tertentu. Sumber kekacauan tersebut bisa bersifat psikogenis maupun organis dan mencakup reaksi neurotis yang lebih serius. Gangguan jiwa merupakan sindrom atau pola perilaku seseorang yang secara klinik cukup bermakna khas berkaitan dengan suatu gejala penderitaan (distress) dalam satu atau lebih fungsi yang penting dari manusia. Muslim menambahkan disfungsi tersebut dalam segi perilaku, psikologik atau biologik dan gangguan itu tidak semata-mata terletak di dalam hubungan orang itu dengan masyarakat.

Banyak faktor penyebab gangguan jiwa muncul pada diri individu, antara lain:

- a. Faktor organis atau somatik; misalnya terdapat kerusakan pada otak dan proses dementia.
- b. Faktor-faktor psikis dan struktur kepribadiannya; misalnya reaksi-neurotis dan reaksi-psikotis pribadi yang terbelah, pribadi psikopatis dan lain-lain.
- c. Faktor-faktor lingkungan atau sosial, faktor-faktor milieu, pergaulan, masyarakat luas.

Sedangkan *Hamdani* mengatakan indikasi atau tanda-tanda kejiwaan yang tidak stabil sangat banyak, diantaranya adalah pemaarah, dendam kesumat, pendengki, takabur (sombong, angkuh), suka pamer (riya'), membanggakan diri sendiri (;ujub), berburuk sangka (su'udzon), was-was, pendusta, rakus dan serakah, berputus asa, pelupa, pemalas, kikir (bakhil), hilangnya rasa malu.

Menurut *Hamdani*, sebab gangguan jiwa ada dua faktor, Yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

Sikap dan karakteristik yang cenderung menyimpang dari tuntunan Ilahiyah secara internal dapat terjadi melalui proses perkawinan kedua orang tuanya. Apabila proses

perkawinan menyimpang yang dimaksud adalah mengikuti ajaran Yahudi dan Majusi atau dengan kata lain perzinahan, yaitu hubungan sebadan (seks) antara laki-laki dan perempuan di luar pernikahan yang sah atau tidak menurut ajaran Islam.

Anak yang dilahirkan dari hubungan di luar nikah, dampak kejiwaannya amat terasa. Perkembangan kesehatan jiwa anak itu mengalami suatu keadaan yang dinamakan deprivasi emosional. Dalam perkembangan selanjutnya menunjukkan kelainan kepribadian (*personality disorder*). Di Inggris pernah dibuktikan dalam penelitian terhadap 100 anak atau bayi yang dilahirkan di luar nikah. Anak atau bayi yang berjumlah 100 tersebut dirawat oleh ibunya sendiri maupun di panti asuhan dan dibandingkan dengan 100 anak atau bayi yang dilahirkan secara sah dan dirawat oleh kedua orang tuanya. Kedua kelompok ini diikuti perkembangannya baik secara fisik maupun mentalnya selama 10 tahun dan menunjukkan hasil bahwa kelompok pertama (anak yang dilahirkan di luar nikah) perkembangan fisik dan mentalnya tidak sebaik dan sehat kelompok kedua (anak yang dilahirkan secara sah).

Faktor penyebab internal yang lain adalah selama dalam kandungan keberadaan anak tersebut tidak diinginkan oleh ibunya atau lelaki yang menyebabkan anak itu hidup, konsumsi makanan yang tidak sehat, tidak bergizi atau makanan yang diharamkan oleh syari'at Allah SWT.

b. Faktor Eksternal

Faktor ini terfokus pada bagaimana sistem pendidikan yang telah diberikan kepada individu sejak anak berusia 0 tahun sampai dengan dewasa (25 – 40 tahun). Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang mengarahkan kepada pengembangan dan pemberdayaan potensi fitrah Ilahiyah yaitu pendidikan keimanan, Keislaman, dan ketauhidan, bukan pendidikan yang justru mengarah kepada pengembangan karakteristik Yahudi, Nasrani dan Majusi, seperti tidak pernah

diperkenalkan dengan dua syahadat dan tauhid, hukum halal haram, nilai-nilai kecintaan dan meneladani kehidupan Rasulullah SAW para Rasul dan Nabi serta Auliya' Allah, diajarkan Al Qur'an dan Al Hadits dan cara mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu keluarga yang kurang harmonis dan lingkungan dalam rumah yang kotor, tidak tertata rapi serta lingkungan tetangga yang tidak Islami, pendidikan dan lingkungan sekolah yang tidak Islami.

2. Psikoterapi

a. Pengertian Psikoterapi

Psikoterapi adalah penerapan teknik khusus pada penyembuhan penyakit mental atau pada kesulitan-kesulitan penyesuaian diri setiap hari. Psikoterapi dilakukan apabila klien sudah tidak bisa mengendalikan atau tidak menyadari perilaku mal adaptifnya di lingkungan sekitarnya.

Menurut pendapat beberapa ahli, psikoterapi berasal dari dua kata, yaitu psiko dan terapi. Psiko artinya kejiwaan atau mental dan terapi adalah penyembuhan. Jadi kalau dialihkan ke dalam Indonesia maka istilah psikoterapi mungkin dapat disebut penyembuhan jiwa atau mental. Sementara psikoterapi merupakan kegiatan formal interaksi antara dua pihak atau lebih, yang satu adalah penolong dan yang lain adalah petolong (orang yang ditolong) dengan catatan bahwa interaksi itu menuju pada perubahan atau penyembuhan.

Menurut *Hamdani* psikoterapi adalah proses pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit, apakah mental, spiritual, moral maupun fisik dengan melalui bimbingan dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Hamdani sangat menekankan penggunaan ajaran Islam untuk psikoterapi yang dilakukannya. Pengertian tentang psikoterapi\ antara

pendapat Hamdani dan para ahli lainnya pada intinya sama, yaitu pengobatan dan penyembuhan. Hamdani menjelaskan psikoterapi dilakukan dengan bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah, sedangkan ahli-ahli yang lain tidak menyebutkan secara khusus.

b. Tujuan Psikoterapi

Tujuan terapi adalah untuk menghasilkan perilaku impulsif emosional menjadi perilaku yang adaptif (menyesuaikan diri) dan rasional berdasarkan pada penggunaan secara maksimal sumber daya penalaran intelektualnya. Prawitasari menjelaskan tujuan psikoterapi meliputi beberapa aspek dalam kehidupan seperti memperkuat motivasi melakukan hal-hal yang benar, mengurangi tekanan emosi, mengubah kebiasaan individu, lingkungan sosial, struktur kognitif, proses somatic supaya mengurangi rasa sakit, meningkatkan pengetahuan dan kapasitas untuk mengambil keputusan, insight diri, hubungan antar pribadi, kesadaran tubuh, control dan kreativitas diri serta membantu mengembangkan potensinya.

Menurut *Hamdani* tujuan psikoterapi untuk memberikan pertolongan kepada klien agar sehat jiwa dan mental, menggali, mengembangkan potensi, mengubah konstruksi kepribadian dan etos kerja klien. Tujuan yang lain adalah meningkatkan kualitas iman, ihsan dan tauhid, serta menjadikan klien mengenal, mencintai, berjumpa dengan jati diri dan citra diri serta Allah SWT.

Tujuan psikoterapi Hamdani dan para ahli lain intinya sama, yaitu mengubah atau memberi pertolongan agar klien sehat jiwa dan mentalnya, caranya dengan mengubah, menggali dan mengembangkan hal-hal yang positif. Akan tetapi apabila dianalisa lebih mendalam, ada perbedaan antara penjelasan Hamdani dengan para ahli lain. Perbedaan tujuan Hamdani terletak pada peningkatan kualitas spiritual klien dan hubungannya dengan Allah SWT.

c. Teknik Psikoterapi

Teknik psikoterapi *Hamdani* yaitu teknik yang bersifat lahir dan teknik yang bersifat batin. Dalam teknik yang bersifat lahir ada penggunaan sentuhan tangan untuk memijat klien yang mengalami stress atau ketegangan. Klien tersebut dapat diberikan sedikit pijatan atau tekanan pada urat dan otot yang tegang sehingga akan dapat mengendorkan urat-urat dan otot, khususnya pada bagian kepala, leher dan pundak. Klien yang telah diterapi dengan teknik-teknik ini biasanya merasa puas karena kepalanya menjadi terasa ringan dan tidak sakit (pusing). Teknik ini di samping dapat meringankan secara fisik, juga dapat memberikan rasa sugesti dan keyakinan awal bahwa semua permasalahan yang dihadapi akan dapat terselesaikan.

Penggunaan tangan bukan saja pada klien yang mengalami penyimpangan perilaku karena gangguan kejiwaan yang disebabkan oleh masalah yang bersifat alamiah pada alam nyata seperti Stres, depresi, narkotik ringan atau alcohol, tapi penggunaan tangan juga bisa digunakan untuk menghilangkan sesuatu yang dari alam transendental seperti pengaruh syetan, iblis atau jin.

Hadits penyembuhan dengan tangan dan lisan diriwayatkan oleh Muslim dari 'Aisyah RA. Yaitu ketika Rasulullah SAW menderita sakit, beliau membaca surat Al-Falaq dan An-Naas untuk penyembuhan dirinya dan beliau membaca sambil meniupkan. Maka ketika 'Aisyah RA sakit sangat keras, ia membaca surat-surat itu diusapkan dengan tangan Rasulullah SAW demi mengharap berkahnya.

F. Metode Penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode kalitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari subjek penelitian itu sendiri. Subjek penelitian, baik berupa organisasi maupun

individu tidak dipersempit menjadi variabel terpisah, melainkan dipandang sebagai suatu keseluruhan atau merupakan sentral dari pengertian atau pemaknaan yang dibuat mengenai masalah tersebut.

Metode kualitatif dipilih untuk penelitian ini dengan beberapa pertimbangan yaitu fenomena konseling dan psikoterapi yang dilakukan Hamdani dan pengalaman klien-kliennya merupakan suatu hal yang tidak bisa ditampilkan dalam bentuk angka-angka statistik.

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif berlandaskan positivisme. Penelitian kualitatif berlandaskan positivisme adalah terlebih dahulu memaparkan kerangka teori secara formal. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang sangat fleksibel, meskipun tentu tetap ada persiapan dan perencanaan penelitian namun pada pelaksanaannya dimungkinkan ada perubahan yang diperlukan.

Penelitian ini dimulai dengan menyusun kerangka teori dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan mengambil teori dari buku-buku yang telah diterbitkan Hamdani. Kemudian peneliti melakukan observasi segala aktivitas yang dilakukan Hamdani dalam melakukan konseling dan psikoterapi. Selain itu dilakukan wawancara formal maupun informal. Wawancara formal menggunakan pedoman atau pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, sebagai kerangka yang bermanfaat untuk mempertahankan fokus wawancara supaya lebih terstruktur dan runtut dalam proses wawancara. Wawancara informal menggunakan pertanyaan-pertanyaan secara spontan. Hal ini dilakukan agar peneliti bisa langsung menanyakan kepada subjek ketika ada sesuatu yang harus ditanyakan di luar wawancara formal. Peneliti mencari dokumen tentang klien Hamdani untuk melengkapi dan memperkuat data.

Penyusunan desain penelitian kualitatif juga bersifat sangat fleksibel, menyesuaikan dengan data dan informasi yang diperoleh selama penelitian, oleh karena itu tidak tertutup kemungkinan untuk terus mengubah desain sebagai tuntutan situasi yang dihadapi di lapangan.

1. Subjek, Objek dan Tempat Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Hamdani Bakran Adz Dzakiey sebagai seorang konselor dan psikoterapis. Sedangkan objek penelitiannya adalah teknik-teknik serta tahap-tahap pelaksanaan konseling dan psikoterapi Hamdani. Selain itu klien-klien Hamdani juga dijadikan *significant person* guna menambah informasi untuk melengkapi data yang sesuai dengan masalah yang penulis teliti. Selain itu untuk melakukan *crosscheck* mengenai apa yang dikatakan Hamdani dengan apa yang dirasakan atau dialami klien mengenai teknik-teknik serta tahap-tahap pelaksanaan konseling dan psikoterapi dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di tempat Hamdani yang berlokasi di lingkungan Pondok Pesantren Raudlatul Muttaqin, Babadan, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah :

a. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan yang memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut. Metode observasi yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Observasi partisipan yaitu peneliti terlibat langsung secara aktif dalam objek yang diteliti. Peneliti dalam hal ini menjadi bagian dari objek yang ditelitinya, dengan

demikian dapat diperoleh informasi apa saja yang dibutuhkan termasuk yang dirahasiakan sekalipun.

- 2) Observasi non partisipan yaitu peneliti tidak terlibat langsung secara aktif dalam objek yang diteliti.

Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data yang karena berbagai sebab tidak diungkapkan oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara atau hal-hal lain yang kurang disadari bahkan oleh subjek sendiri.

b. Wawancara

Wawancara adalah perbincangan yang menjadi sarana untuk mendapatkan informasi tentang orang lain dengan tujuan penjelasan atau pemahaman tentang orang tersebut dalam hal tertentu.. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak dengan maksud mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kebulatan, hal yang dialami di masa lalu dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain. Metode wawancara yang digunakan adalah :

- 1). Wawancara semi terstruktur, yaitu dengan cara membuat pedoman wawancara yang tidak ketat yang memungkinkan penggalian materi yang relevan.
- 2). Wawancara tidak terstruktur, yaitu menggunakan pertanyaan terbuka, memungkinkan jawaban yang lebih luas dan bervariasi.
- 3). Dokumen tertulis atau dokumen pribadi

Metode ini merupakan cara mengumpulkan data yang diperoleh dari keterangan yang dikutip dari catatan, arsip atau hal-hal yang relevan, yakni barang-barang tertulis. Metode ini dilakukan peneliti dengan menggunakan buku-buku yang sudah diterbitkan oleh subjek penelitian. Hal ini bertujuan untuk memperkuat dan melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

4. Kredibilitas Penelitian

Data dalam penelitian kualitatif akan lebih diyakini kebenarannya bila dua sumber atau lebih menyatakan hal yang sama. Untuk itu dalam mencapai kredibilitas penelitian, peneliti melakukan pendekatan triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Moleong menambahkan triangulasi dilakukan dengan membandingkan sumber-sumber data yang diperoleh antara data hasil observasi dengan wawancara dan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Selain itu bisa dilakukan dengan membandingkan apa yang dikatakan subjek di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.

5. Analisa Data.

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja, menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya., data penelitian kualitatif tidak berbentuk angka melainkan berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumentasi tertulis dan tidak tertulis (foto) atau bentuk-bentuk non angka lainnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan cara mengkomparasikan antara data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian data dianalisis. Data yang ditemukan dibandingkan sehingga ditemukan kategori-kategori yang mewakili temuan dari metode tersebut. Langkah akhir yang dilakukan peneliti adalah melakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan.